



Strategi Pengembangan Usaha Ternak Itik Hibrida di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo

Development Strategy for Hybrid Duck Farming in Besuki District Situbondo Regency

Anang Febri Prasetyo*, Priandana Riardy Andrid Pratama, Aryanti Candra Dewi, Hariadi Subagja, Noor Asrianto

¹Program Studi Manajemen Bisnis Unggas, Jurusan Peternakan, Politeknik Negeri Jember
Jl. Mastrip PO.BOX no.164 Kabupaten Jember, Jawa Timur

*Corresponding Author. E-mail address: anangfebri@polije.ac.id

ABSTRAK

ARTICLE HISTORY:

Submitted: 14 February 2023

Revised: 8 February 2025

Accepted: 18 February 2025

Published: 1 March 2025

KATA KUNCI:

Itik Hibrida
Strategi Pengembangan
Matriks IFAS
Matriks EFAS
Analisis SWOT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan yang tepat pada usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap pengembangan usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan menggunakan penyebaran kuesioner kepada 30 responden. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan matriks IFAS, matriks EFAS, diagram SWOT, serta Matriks SWOT. Berdasarkan hasil penelitian, pada matriks IFAS kegiatan pemasaran produk yang belum maksimal memiliki pengaruh paling besar yaitu dengan total skor sebesar 0,55, sedangkan pada matriks EFAS banyaknya permintaan produk yang memiliki pengaruh paling besar yaitu dengan total skor sebesar 0,61. Hasil dari analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi usaha berada pada kuadran I, yang artinya usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki memiliki kondisi internal dan eksternal yang kuat. Strategi pengembangan yang harus diterapkan yaitu *Growth Oriented Strategy* (SO), dimana strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang digunakan yaitu meningkatkan produksi bibit itik hibrida, memanfaatkan pakan alternatif yang ada, serta tetap menjalin hubungan baik antar pelaku usaha.

ABSTRACT

KEYWORDS:

Hybrid Duck
Development Strategy
IFAS matrix
EFAS matrix
SWOT Analysis

This study aims to analyze the right development strategy for the hybrid duck farming business in Besuki District and to find out how the influence of internal and external factors on the development of hybrid duck farming business in Besuki District. This study uses a descriptive research design by using questionnaires of the 30 respondents. The data obtained were then analyzed using the IFAS matrix, EFAS matrix, SWOT diagram, and SWOT matrix. Based on the results of the study, in the IFAS matrix, product marketing that has not been maximized has the greatest influence with a total score of 0,55, while in the EFAS matrix, the number of product requests that have the greatest influence is with a total score of 0,61. The results of the SWOT analysis show that the business position is in quadrant I, which means that the hybrid duck farming business in Besuki District has strong internal and external conditions. The development strategy that must be applied is the Growth Oriented Strategy (SO), where this strategy is made based on the company's mindset, namely by utilizing all forces to seize and take advantage of opportunities as much as possible. The strategies used are to increase the production of hybrid duck seedlings, utilize existing alternative feed, and maintain good relations between business actors.

1. Pendahuluan

Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas yang memiliki keunggulan mudah beradaptasi dengan lingkungan, pemeliharaannya mudah, serta memiliki daya tahan yang baik terhadap penyakit (Heryadi, 2013). Salah satu ternak itik yang banyak dikembangkan adalah itik hibrida, yaitu itik yang berasal dari persilangan itik peking dan *khaki campbell* atau itik peking dengan itik mojosari (Ketaren, 2022).

Peran itik hibrida sebagai ternak penghasil daging tergolong rendah karena produksi daging itik hibrida masih tergolong lebih rendah dibandingkan dengan aging unggas lain seperti daging ayam broiler dan daging ayam buras. Pada 2021 produksi daging ayam buras sebesar 272.000 ton, ayam broiler 3.426.000 ton, sedangkan produksi daging itik hanya sebesar 39.000 ton (Kementerian Pertanian, 2021). Salah satu daerah yang memiliki populasi itik terbanyak di Kabupaten Situbondo yaitu Kecamatan Besuki dengan populasi itik sebesar 10.000 ekor, dengan rata rata kepemilikan 500 ekor/kk (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2017).

Kecamatan Besuki merupakan salah satu daerah di Kabupaten Situbondo yang mempunyai potensi untuk pengembangan itik hibrida karena memiliki iklim normal yaitu 24,7°–30° C, terdapat beberapa usaha pembibitan itik hibrida, serta produksi padi sebesar 167.655 ton, produksi jagung sebesar 257.599 ton dan produksi ikan sebesar 13.589,98 ton, produksi tersebut dapat dimanfaatkan limbahnya oleh para peternak sebagai pakan alternatif itik hibrida di Kecamatan Besuki (Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo, 2019).

Usaha ternak itik hibrida bukan hanya sekedar usaha biasa di Kecamatan Besuki, namun telah menjadi orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai usaha pokok maupun sampingan. Akan tetapi, beberapa peternak di Kecamatan Besuki belum mengetahui bagaimana cara memasarkan daging itik tersebut dengan benar. Pemasaran yang dilakukan oleh beberapa peternak terlalu terfokus pada keberadaan agen atau suplayer, padahal harga jual daging itik pada agen tergolong lebih murah. Kurangnya promosi yang dilakukan peternak juga menyebabkan penjualan daging itik ini kurang maksimal. Tantangan dan hambatan lain dalam usaha ternak itik hibrida di Kecamatan Besuki ini yaitu dari segi manajemen pemeliharaan, diantaranya seperti kurangnya kesadaran peternak terhadap pentingnya program pengendalian penyakit, serta pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak tidak semuanya dipelihara secara

terkurung atau dikandangkan, namun beberapa peternak juga masih ada yang melepaskan itiknya ke areal persawahan.

Strategi pengembangan yang tepat diperlukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada pada usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha, dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dapat dipertimbangkan dalam analisis SWOT (*Strenghts, Weaknesess, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT dilakukan untuk menentukan strategi pengembangan yang tepat pada usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki, sehingga penelitian ini perlu untuk dilakukan.

2. Materi dan Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Sujarweni, 2015).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 15 orang peternak itik, 12 orang konsumen, seorang pembibit itik (DOD), seorang agen, serta seorang penyuluh peternakan di Kecamatan Besuki. Teknik penentuan sampel yang digunakan pada peternak menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan karakteristik atau ciri-ciri tertentu.

Variabel penelitian pada penelitian ini yaitu terdiri dari :

➤ Faktor Internal

Terdiri dari bibit, pakan, sumber daya manusia, manajemen pemeliharaan, administrasi keuangan, marketing, dan pemerintah setempat.

➤ Faktor Eksternal

Terdiri dari permintaan, keadaan lingkungan, relasi, keadaan alam, dan pesaing.

Cara untuk menghitung nilai IFAS dan EFAS :

- a) Membuat pertanyaan untuk masing-masing variabel agar dapat mengetahui bobot yang akan digunakan.
- b) Nilai bobot ditentukan dari jumlah setiap variabel pertanyaan yang akan digunakan, kemudian dibagi total variabel pertanyaan pada setiap faktor

(kekuatan atau kelemahan serta peluang atau ancaman) dan kemudian dikali 50%.

- c) Total nilai bobot pada faktor internal dan eksternal yaitu masing-masing sebesar 100%.
- d) Rating dihitung pada setiap variabel dengan skala mulai dari 4 (paling penting) sampai dengan 1 (tidak penting).
- e) Total skor diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating.
- f) Total skor pada setiap faktor dijumlahkan untuk mengetahui strategi yang akan digunakan

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik responden

Keterangan	Nilai
Umur	36 ± 9 tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki = 63,3 % Perempuan = 36,7 %
Tingkat Pendidikan	15 ± 3 tahun
Jenis Usaha	U. Pokok = 53,3 % U. Sampingan = 46,7 %
Metode Pemeliharaan	Intensif = 80% Semi Intensif = 20%
Populasi	1006 ± 1587 ekor
Pengalaman Kerja	28 ± 18 bulan

Sumber: Data penelitian terolah

Tabel 2. Analisis matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

No	Faktor Internal	Bobot (%)	Rating	Total skor
Kekuatan				
1	Bibit	13,46	3,03	0,41
2	Pakan	13,46	3,20	0,43
3	Pengalaman	23,08	2,36	0,54
				1,38
Kelemahan				
1	Manajemen pemeliharaan	7,95	2,99	0,24
2	Manajemen Keuangan	13,64	2,43	0,33
3	Pemasaran	19,32	2,84	0,55
4	Penyuluhan	9,09	3,06	0,28
		100		1,12
				2,50

Sumber: Data penelitian terolah

Pada matriks IFAS, pemasaran produk yang kurang maksimal memiliki pengaruh paling besar terhadap kondisi internal usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki dengan total skor yaitu 0,55. Faktor penyebab kegiatan pemasaran itik hibrida di Kecamatan Besuki masih belum maksimal yaitu karena pemasaran produk yang dilakukan oleh beberapa peternak masih dalam lingkup lokal atau hanya di Kecamatan Besuki saja. Penjualan daging itik yang masih terfokus pada keberadaan agen juga menjadi alasan mengapa kegiatan pemasaran itik hibrida di Kecamatan Besuki masih belum maksimal, karena harga jual itik hibrida pada agen tergolong murah dibandingkan dengan harga jual ke konsumen langsung, serta banyaknya permintaan produk daging itik hibrida dari luar daerah seharusnya dapat dimanfaatkan oleh para peternak itik hibrida di Kecamatan Besuki untuk memasarkan produknya ke luar daerah sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Tabel 3. Analisis matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Total Skor
Peluang				
1	Permintaan	18,75	3,24	0,61
2	Lokasi	12,50	2,89	0,36
3	Relasi (Jaringan pasar)	18,75	2,35	0,44
				1,41
Ancaman				
1	Perubahan iklim/cuaca	20,00	2,18	0,44
2	Pesaing	30,00	2,01	0,60
		100		1,04
				2,45

Sumber: Data penelitian terolah

Pada matriks EFAS, banyaknya permintaan produk memiliki pengaruh paling besar terhadap kondisi eksternal usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki dengan total skor yaitu 0,61. Permintaan produk daging itik menjadi salah satu faktor penting dalam usaha peternakan itik hibrida. Semakin banyaknya permintaan, harus didukung dengan produksi produk yang baik juga. Menurut Wulyono et al (2013) permintaan komoditas itik dari tahun ke tahun cenderung meningkat seiring dengan pertambahan penduduk serta telah menjadi salah satu kebutuhan pokok kehidupan manusia sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya permintaan itik berupa daging itik dan itik utuh di Kecamatan Besuki yang berasal dari dalam maupun luar

daerah. Permintaan dari luar daerah yaitu berasal dari Probolinggo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Madura, serta Bali.

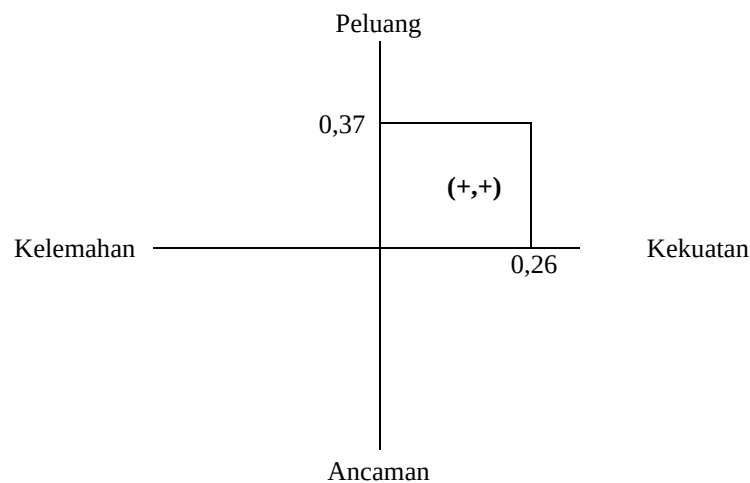
Diagram SWOT

Berikut adalah perhitungan untuk mengetahui posisi usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki :

$$\begin{aligned}\text{Posisi internal} &= \text{skor kekuatan} - \text{skor kelemahan} \\ &= 1,38 - 1,12 \\ &= \mathbf{0,26}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Posisi eksternal} &= \text{skor peluang} - \text{skor ancaman} \\ &= 1,41 - 1,04 \\ &= \mathbf{0,37}\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diketahui nilai faktor internal memperoleh nilai 0,26 dan faktor eksternal memperoleh nilai 0,37. Nilai-nilai tersebut kemudian dimasukkan ke dalam diagram SWOT.



Gambar 1. Diagram SROT

Berdasarkan hasil data diagram SWOT diatas, menunjukkan usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki berada pada kuadran I. Kuadran ini digunakan untuk menentukan sebuah strategi yang akan digunakan jika skor internal dan eksternal bernilai positif. Pada kondisi ini merupakan situasi yang menguntungkan dikarenakan usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan. Strategi yang harus diterapkan pada kondisi ini yaitu mendukung pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

Tabel 4. Matriks SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Tersedianya bibit itik pedaging. 2. Tersedianya pakan itik pedaging. 3. Memiliki pengalaman kerja yang baik.	1. Manajemen pemeliharaan kurang baik. 2. Administrasi keuangan belum ada. 1. Pemasaran kurang maksimal.
Peluang (O)	SO	WO
1. Banyaknya permintaan produk. 2. Lokasi strategis. 3. Terjalannya hubungan baik antar pelaku usaha.	1. Meningkatkan produksi bibit (S_1, O_1, O_2). 2. Memanfaatkan pakan alternatif yang ada (S_2, O_2). 3. Tetap menjalin hubungan baik antar pelaku usaha (S_3, O_3).	1. Memperbaiki manajemen pemeliharaan (W_1, O_1, O_3). 2. Memaksimalkan promosi produk melalui sosial media. (W_3, O_1, O_2). 3. Mencatat atau membukukan keuangan yang ada (W_2, O_1).
Ancaman (T)	ST	WT
1. Kurangnya penyuluhan. 2. Perubahan iklim dan cuaca. 3. Adanya pesaing.	1. Memantau turun naiknya harga bibit dan harga bahan pakan (S_1, S_2, T_3). 2. Membentuk kelompok ternak ($S_1, S_2, S_3, T_1, T_2, T_3$).	1. Melakukan pengamatan dan pencegahan penularan penyakit (W_1, T_1, T_2). 2. Mempelajari usaha dari pelaku usaha yang berpengalaman atau bahkan dari internet ($W_1, W_2, W_3, T_1, T_2, T_3$).

Berdasarkan posisi usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki yang berada pada kuadran I, maka strategi yang digunakan yaitu SO (*Strenghts-Opportunities*), dimana strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO terdiri dari :

- a. Meningkatkan produksi bibit itik.

Usaha peternakan itik hibrida yang baik juga harus didukung oleh ketersediaan bibit itik (DOD) di lokasi tersebut, produksi bibit itik hibrida di Kecamatan Besuki yaitu sebesar 11.000 ekor. Adanya beberapa peternak yang sudah memiliki mesin tetas sendiri menjadi keuntungan bagi usaha peternakan itik hibrida di Kecamatan Besuki. Jumlah mesin tetas yang ada di Kecamatan Besuki yaitu sebanyak 23 mesin tetas kapasitas 500 telur dengan penetasan selama 27 sampai 30 hari, sedangkan jumlah indukan itik petelur yang ada di Kecamatan Besuki yaitu sebanyak 600 ekor indukan dengan rata-rata produksi telur sebanyak 460 sampai 500 telur per harinya. Dengan adanya dukungan ketersediaan bibit itik hibrida serta sudah terpenuhinya permintaan dari dalam daerah, maka perlu adanya peningkatan produksi bibit itik lagi di Kecamatan Besuki agar bibit tersebut dapat dipasarkan ke luar daerah sehingga bisa memperoleh

keuntungan yang lebih besar. Pemasaran bibit itik hibrida ke luar daerah tersebut didukung oleh lokasi Kecamatan Besuki yang berada di tengah jalur transportasi darat Pulau Jawa dan Pulau Bali menjadi peluang bagi para pembibit untuk mengembangkan usahanya karena dapat mempermudah dalam memasarkan produk tersebut.

b. Memanfaatkan pakan alternatif yang ada.

Lokasi Kecamatan Besuki yang sebagian wilayahnya terdiri dari areal persawahan dan berdekatan dengan laut menjadikan Kecamatan Besuki memiliki limbah pertanian dan limbah perikanan yang cukup banyak serta dapat dimanfaatkan oleh para peternak sebagai pakan alternatif untuk ternaknya. Limbah pertanian yang dimaksud yaitu berupa lapisan luar padi yang dapat diolah menjadi dedak serta limbah perikanan berupa kepala, tulang, serta sirip ikan yang dapat diolah menjadi tepung ikan. Menurut Meni (2018) tepung ikan sebanyak 6% yang diberikan pada 32 ekor itik hibrida memiliki pengaruh yang baik untuk penambahan berat badan itik hibrida tersebut. Tepung ikan yang merupakan pakan sumber protein hewani serta dedak yang merupakan pakan sumber energi dapat dimanfaatkan oleh para peternak itik hibrida di Kecamatan Besuki sebagai pakan alternatif agar dapat menghemat biaya pakan yang ada.

c. Tetap menjalin hubungan baik antar pelaku usaha.

Relasi atau hubungan yang baik menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha peternakan itik hibrida karena dapat mempermudah usaha yang sedang dijalankan tersebut. Salah satu strategi untuk tetap menjalin hubungan yang baik antar pelaku usaha itik hibrida di Kecamatan Besuki yaitu dengan cara membuat forum diskusi antara pelaku usaha yaitu peternak, pembibit, agen, konsumen, atau bahkan dari pihak penyuluh peternakan di Kecamatan Besuki agar dapat memperoleh ilmu yang lebih baik lagi mengenai usaha di bidang peternakan itik hibrida tersebut. Adanya kontrak kerja antar pelaku usaha itik hibrida di Kecamatan Besuki terkait kegiatan pemasaran, pembelian, serta harga produk juga menjadi penghubung antar pelaku usaha tersebut agar usaha yang dijalankan berjalan dengan baik.

4. Kesimpulan

Strategi yang tepat untuk digunakan pada usaha peternakan itik pedaging di Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo yaitu menggunakan strategi *Growth Oriented Strategy* (SO), di mana strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan yaitu

dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi yang digunakan yaitu meningkatkan produksi bibit itik pedaging, memanfaatkan pakan alternatif yang ada, serta tetap menjalin hubungan baik antar pelaku usaha.

Faktor internal dan eksternal memiliki pengaruh pada usaha peternakan itik pedaging di Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Pada faktor internal, pemasaran produk yang belum maksimal memiliki skor tertinggi yaitu 0,55, yang artinya perlu adanya strategi pemasaran yang lebih tepat agar usaha peternakan itik pedaging di Kecamatan Besuki dapat lebih berkembang. Pada faktor eksternal, permintaan produk memiliki total skor tertinggi yaitu 0,61, dengan permintaan produk yang tinggi tersebut memperlihatkan bahwa usaha ternak itik pedaging di Kecamatan Besuki memiliki peluang untuk dikembangkan lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produksi dan Nilai Perikanan Menurut Jenis Ikan di Kabupaten Situbondo Tahun 2015-2016*. Situbondo : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Populasi Unggas Menurut Kecamatan dan Jenis Unggas di Kabupaten Situbondo*. Situbondo : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Heryadi, A. Y. 2013. *Profitabilitas Usaha Itik Pedaging di Desa Juluk Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep*. Jurnal Ilmu Peternakan 10 (10), 17-23.
- Kementerian Pertanian, 2021. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Ketaren, P.P. 2002. *Pengaruh Pemberian pakan terbatas terhadap Produktivitas Itik Silang Mojosari X Alabio (MA) selama 12 bulan produksi*. Jurnal Peternakan Terapan Vol. 1 (1). 8-10.
- Meni, E. 2018. *Pengaruh Pemberian Tepung Ikan dengan Level yang Berbeda terhadap Pertumbuhan Itik Peking*. Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Timor, 3(1), 5–7.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Yogyakarta : Penerbit Pustaka Baru Press.
- Wulyono, T., dan Daroini, A. (2013). *Strategi Pengembangan Itik Dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Peternak Di Kabupaten Kediri*. Jurnal Manajemen Agribisnis 13 (2) : 17-3.